

# MANAJEMEN PROGRAM SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN *LIFE SKILLS* PESERTA DIDIK DI JENJANG SEKOLAH DASAR

Uce Muslim

Mohammad Syahidul Haq

Jurusan Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
ucemuslim16010714073@mhs.unesa.ac.id

## Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan Manajemen program sekolah untuk meningkatkan *Life Skills* peserta didik di jenjang sekolah dasar. Metode yang digunakan menggunakan Metode Kepustakaan atau Analisis Jurnal. Tahapan-tahapan dalam penulisan studi literatur meliputi: Identifikasi Topik Permasalahan, mencari kajian yang relevan, mengklasifikasikan dan menarik kesimpulan untuk menjawab topik permasalahan. Analisis yang digunakan menggunakan analisis isi. Hasil studi literatur menunjukkan bahwa manajemen program dapat menjadi tolak ukur dan pengontrol tentang tujuan pelaksanaan program sehingga *life skills* dapat tercapai optimal dan mengalami peningkatan dalam setiap pelaksanaannya, sehingga kecakapan sosial, Serta kecakapan spesifik mulai dari akademik dan vokasional dilakukan pada suatu program dengan baik mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Sehingga *Life Skills* dapat tercapai dengan maksimal dan peserta didik mampu mendapatkan pendidikan secara maksimal untuk membekali peserta didik di kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: manajemen program, *life skills*, peserta didik

## Abstract

Article aims to describe the management of school programs to improve Life Skills for students in elementary school. The research method uses the method of literature or journal analysis. The design of the study uses literature studies. The stages of literary studies include: Identify the topic of the problem, find a relevant study, classify and make a conclusions to answer the topic of the problem. This analysis used content analysis. The results of the literature study show that program management can be a benchmark and a controller about the purpose of implementing the program so that life skills can be achieved optimally and increase in each implementation, so that social skills, as well as specific skills ranging from academic and vocational conducted to a program well ranging from planning, organizing, implementation and supervision. So Life Skills can be achieved with maximum and students are able to get the maximum education to equip the students in daily life.

Keywords: program management, life skills, learners

## PENDAHULUAN

Datangnya era revolusi industri 4.0 membuat guru dituntut untuk mengubah pola pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas. Dikutip dari PikiranRakyat.com, bahwa Guru bukan hanya sebagai pendidik, namun juga sebagai fasilitator, pengarah dan membangun potensi siswa saat

proses pembelajaran, Supriano sebagai Direktur Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di dalam acara peringatan HUT ke-74 Kemerdekaan Republik Indonesia pada 13 Agustus 2019 menjelaskan bahwa tuntutan tersebut akan berasal dari usaha dalam melakukan pengembangan terhadap potensi siswa supaya bisa membentuk manusia

yang unggul dan berperan bagi kemajuan bangsa. Dikutip dari SINDONEWS.COM pada 20 Maret 2019 bahwasannya dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0 ada beberapa hal yang harus dipersiapkan salah satu diantaranya ialah ada 3 *skills*, 3 *skills* yang dibutuhkan tersebut ialah : 1) *Life skills* yakni kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melakukan aktivitas sosial dan memahami peran serta tanggung jawabnya sebagai makhluk sosial dan bisa diartikan siap dan tangguh untuk bermasyarakat; 2) *Learning and innovation skills* yakni kemampuan yang dimiliki seseorang yang memiliki pola pikir yang dibiasakan untuk kritis dan kreatif; 3) *Literacy Skills* yakni kemampuan seseorang dalam mencari dan menemukan pemecahan permasalahan yang dihadapinya. Dijelaskan juga oleh Ananto Kusuma Seta selaku Staf Ahli MENDIKBUD bahwasannya pemerintah telah menunjukkan sifat afirmasi atau keberpihakan terhadap penanaman ke-3 *skills* tersebut baik dari jenjang SD hingga jenjang perguruan tinggi, hal tersebut diwujudkan pemerintah dalam kebijakan-kebijakan dan program-program yang mampu menanamkan *skills* tersebut agar nantinya sumber daya manusia (SDM) Indonesia mampu menjadi SDM yang kompetitif di era Revolusi Industri 4.0.

Berdasar pada penjelasan latar belakang diatas, maka penulis merasa terdorong untuk melakukan pengkajian artikel dengan judul “Manajemen program sekolah untuk meningkatkan *Life Skills* peserta didik di jenjang sekolah dasar”. Artikel ini secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan: Proses penerapan keterampilan kecakapan hidup atau *life skills* di SD, Proses manajemen program di SD, Proses membentuk program, Proses peran personil sekolah pada pelaksanaan program, dan Proses Pengelolaan program di sekolah dasar.

### **Manajemen Program**

Manajemen Program merupakan pengelolaan pada sekumpulan rencana kerja lembaga atau instansi yang berisikan satau ataupun lebih kegiatan yang dijalankan dengan seefektif dan esefisien mungkin yang mendorong lembaga dalam melakukan upaya mensukseskan capaian lembaga. Menurut Hidayatullah (dalam Maisaro, dkk 2018:304) menjelaskan manajemen sebagai suatu proses mulai dari perencanaan hingga

pengontrolan agar penggunaan sumber-sumber pelaksanaan tujuan organisasi dapat tercapai dengan optimal. Menurut Sudjana (dalam Maisaro, dkk 2018:304) juga menjelaskan Perencanaan juga bisa dibilang sebagai serangkaian kegiatan yang akan dijalankan tujuan dimasa yang akan datang bisa tercapai. Menurut Hasibuan (dalam Ciptasari dan Utsman, 2015:118) menjelaskan pengorganisasian suatu proses akan penentuan, pengelompokan, dan pengaturan akan berbagai aktivitas yang digunakan untuk mencapai tujuan pada setiap aktivitas, menyediakan, menetapkan wewenang secara relatif . pada manajemen program harus ada yang namanya suatu pengendalian agar diketahui tolak ukur sejauh mana hasil yang didapatkan dan dicapai menurut Manulang (dalam Susanto dan Lismadiana, 2016:101). Sehingga manajemen pada dasarnya mempunyai tingkatan baik struktur maupun kewenangan serta fungsi yang dimiliki.

### **Pendidikan Kecakapan Hidup *Life Skills Education***

Kecakapan hidup atau *life skills* merupakan suatu formula atau kunci yang bisa diimplementasikan dalam memberi fasilitas dan melakukan pengembangan segala bentuk potensi peserta didik pada saat pembelajaran di kelas, sehingga siswa dapat meningkatkan kompetensi agar mampu mengatasi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan. Menurut Wira Kurnia Safitri (dalam Nurhidayah, dkk, 2016:3) menjelaskan *Life Skills* merupakan kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problematika kehidupan, sehingga didapatkan solusi untuk mengatasi permasalahan. Menurut Amin Haedari (dalam Koswara, 2014:45) menjelaskan pengertian *life skills* adalah suatu upaya untuk mengembangkan cara kemampuan berpikir peserta didik menghilangkan kebiasaan yang buruk, serta mengembangkan potensi agar dapat memecahkan masalah kehidupan. Menurut Raina, dkk (2018:35) pendidikan kecakapan hidup sangatlah dibutuhkan oleh peserta didik, karena dapat menumbuhkan kesadaran diri dan kemampuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan peserta didik. Menurut Pramesti dan Mulyoto (2019:51) menjelaskan bahwa dengan adanya program pembelajaran *life skills* ini diharapkan agar dapat memberikan suatu layanan

kepada peserta didik yang terintegrasi dengan kemampuan yang terstruktur, sehingga ketika lulus peserta didik memiliki kompetensi. Menurut Subijanto (2007:365) menjelaskan sekalipun ada perbedaan dalam definisi *life skills*, akan tetapi secara hakikat tetap sama yakni kemampuan, keterampilan, kesanggupan yang diperlukan.

**Peserta Didik**

Peserta didik ialah individu yang belum dikatakan dewasa dan mempunyai sejumlah potensi untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran. Menurut Ramli (2015:68) menjelaskan bahwa peserta didik dapat disebut sebagai bahan mentah dimana dapat diolah dalam proses transformasi dan internalisasi, sehingga diharapkan dapat signifikan terhadap keberhasilan dalam sebuah proses, dengan demikian peserta didik merupakan individu yang mempunyai sebuah potensi yang dapat dikembangkan dimana untuk mengembangkan potensi tersebut peserta didik harus melewati proses pendidikan. Menurut Mohamad Mustari (dalam Kirom, 2017:75) menjelaskan juga bahwa peserta didik merupakan orang yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta memiliki kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan pada saat pembelajaran. Menurut Trinova (2012:213) menjelaskan bahwa suatu pembelajaran yang menyenangkan dapat membuat peserta didik merasa ada tantangan untuk berfikir, mencoba belajar tindak lanjut, percaya diri, dan mampu mengembangkan potensinya secara optimal. Badrudin (2014:20) menjelaskan, “peserta didik adalah seseorang yang telah terdaftar pada suatu jenjang pendidikan tertentu yang selalu mempunyai keinginan untuk mengembangkan potensi dirinya, baik pada aspek akademis atau non akademik pada proses pembelajaran yang telah diselenggarakan. Secara sosiologis, peserta didik memiliki kesamaan akan hak-haknya.

**METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian studi literatur menggunakan metode Kepustakaan atau Analisis Jurnal. Analisis jurnal yang digunakan menggunakan analisis isi. Tahapan-tahapan

dalam penulisan studi literatur meliputi: Identifikasi Topik permasalahan, mencari kajian yang relevan mengklarifikasikan dan menarik kesimpulan untuk menjawab topic permasalahan. Berikut data studi literatur artikel jurnal:

**Tabel 1** Artikel yang Dikaji

No	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Peneitian
1	Agus Hasbi Noor 2015 (Indone sia)	Pendidikan Kecakapan Hidup ( <i>Life Skills</i> ) di Pondok Pesantren dalam meningkatkan kemandiria n santri	adanya peningkatan dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap kemandirian
2	Claire Corner 2012 (Inggris )	<i>Into another world: From creativity to creative learning</i>	<i>Analysis of a series of critical incidents and associated evidence gave insights into the issues and challenges encountered and the effects on students' learning as the project progressed.</i>
3	Yeni Supriha tin dan Etika Lisyana Dewi 2018	Implement asi Pendidikan <i>life skills</i> sejak dini dalam pembelajar an	Konsep pendidikan <i>life skills</i> diinternalisasikan dalam silabus mata pelajaran <i>entrepreneurship</i>

**Uce Muslim & Mohammad Syahidul Haq.** Manajemen Program Sekolah Untuk Meningkatkan *Life Skills* Peserta Didik di Jenjang Sekolah Dasar

	(Indonesia)	<i>entrepreneurship</i>	
4	Imam Mawardi 2012 (Indonesia)	Pendidikan <i>Life Skills</i> Berbasis Budaya Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran	<i>Life skills</i> sebagai keterampilan hidup bisa memberi bantuan terhadap peserta didik untuk mengatasi berbagai masalah kehidupan
5	Siti Nurhidayah, Andi Tri H, SE., MM dan Leonardo Budi H, SE., MM. 2016 (Indonesia)	Pengaruh Program <i>Life Skills</i> , Fasilitas Sekolah dan Kemampuan Guru Terhadap Motivasi Siswa untuk Meningkatkan Prestasi	program kecakapan hidup secara signifikan mempengaruhi motivasi siswa untuk meningkatkan prestasi mereka
6	Rochmat Koswara 2014 (Indonesia)	Manajemen Pelatihan <i>Life Skills</i> dalam upaya Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren	manajemen pelatihan <i>life skills</i> di pondok pesantren misbahul falah ini belum sepenuhnya berjalan dengan baik
7	Erli Astri	Pengelolaan Program	pada pelaksanaan program diberikan

	Raina, Argan Rajafa dan Monika Julia Mawarni 2018 (Indonesia)	Pendidikan Kecakapan Hidup <i>Public Speaking</i> pada Lembaga Sekolah Komunikasi <i>Miracle</i>	pengarahan untuk mengenali potensi peserta, dilakukan pemantauan langsung dan memberikan penilaian pada peserta yang aktif
8	Swesti Intan Pramesti dan Mulyoto 2019 (Indonesia)	Manajemen Pembelajaran <i>Life Skills</i> dalam Mewujudkan Kompetensi Peserta Didik Paket C	manajemen pembelajaran <i>life skills</i> sudah berjalan baik sesuai dengan fungsi manajemen pembelajaran, faktor pendukung pembelajaran
9	Subijanto 2007 (Indonesia)	Program Pendidikan <i>Life Skills</i> bagi Siswa Sekolah Menengah Atas di Wilayah Pesisir	kebijakan pendidikan berbasis luas dilakukan dalam bentuk <i>life skills</i> agar tamatan SMA memiliki bekal keterampilan dasar untuk bekal kehidupan atau bekerja
10	Atik Maisar, Bambang	Manajemen Program Penguatan Pendidikan	perencanaan program penguatan pendidikan karakter

	ng Budi Wiyono dan Imron Arifin 2018 (Indonesia)	Karakter di Sekolah Dasar	mempunyai tahapan tahapan, yakni observasi, rapat koordinasi, menyusun program kerja, pelaksanaan program, pengawasan, dan juga evaluasi
11	Dewi Ratna Ciptasari dan Utsman 2015 (Indonesia)	Manajemen Program Pendidikan Kesetaraan Kejar Paket C “Harapan Bangsa” di UPTD SKB Ungaran Kabupaten Semarang	proses manajemen yang berjalan pada objek penelitian program kejar paket C berjalan dengan baik. Dimana didalamnya ada unsur perencanaan, unsur pengorganisasian, unsur pelaksanaan sampai unsur pengawasan dan diakhiri dengan unsur evaluasi
12	Nugroho Susanto dan Lismadiana 2016 (Indonesia)	Manajemen Program Latihan Sekolah Sepak Bola (SSB) Gama Yogyakarta	sekolah sepakbola GAMA yang dijadikan tempat pengambilan data manajemen pengelolaan program latihan sudah dilakukan dengan optimal
13	Zulvia Trinova 2012	Hakikat Belajar dan Bermain	Belajar adalah sebuah proses pengembangan

	(Indonesia)	Menyenangkan Bagi Peserta Didik	pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terjadi dengan melakukan interaksi secara intensif dengan sumber-sumber belajar.
14	Askhabul Kirom 2017 (Indonesia)	Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural	pendidik atau guru secara sengaja menyampaikan ilmu pengetahuan, dengan cara mengorganisasikan dan menciptakan suatu sistem lingkungan belajar dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara lebih optimal
15	M. Ramli 2015 (Indonesia)	Hakikat Pendidik dan Peserta Didik	Hakikat seorang pendidik kaitannya dalam pendidikan Islam adalah mendidik dan sekaligus di dalamnya mengajar sesuai dengan keilmuan yang dimilikinya.
16	Dessy Putri Wahyu	<i>Life Skills-Based Early</i>	Kecakapan hidup anak usia dini terdiri dari

	ningtyas 2019 (Indonesia)	<i>Childhood Education for Street Children in Surabaya</i>	kecakapan personal dan kecakapan sosial. Dalam pendidikan berbasis life skills pada anak usia dini tentu saja berkaitan dengan aspek perkembangan anak yaitu jasmani, kognitif, bahasa, sosial, emosional, dan spiritual
17	Sri Wahyuni dan Dinar Yulia Indrari 2017 (Indonesia)	Implementasi Pendidikan <i>Life Skills</i> di SMK Negeri 1 Bondowoso	implementasi pendidikan life skill pada 2 kecakapan hidup utama yakni kecakapan generik dan kecakapan spesifik
18	Pardamean Daulay 2014 (Indonesia)	Model Pendidikan Keterampilan Hidup ( <i>Life Skills</i> ) bagi Anak Putus Sekolah Korban Lumpur Lapindo	Ada 3 modul yang menjadi produk pada produk dari penelitian ini, yakni didalamnya ada modul mengenai penyervisan motor, modul kompetensi jahit, dan modul servis alat elektronik.
19	Afibruliansyah dan	Pengembangan Modul	Hasil validitas yang didapat dari ahli materi

	Mardiyatus Sholihati 2018 (Indonesia)	Berbasis Kecakapan Hidup Pada Pelajaran Matematika Sekolah Dasar	menyentuh angka 87,5% dan dari ahli media menyentuh angka 96,8%. Untuk rata-rata diperoleh 88,35% dan hasil angket ketertarikan peserta didik mendapat prestasi sebanyak 94,1% dalam pengujian lingkup kecil
20	Ravindra Prajapati, Bosky Sharma dan Dharmendra Sharma 2017 (Indonesia)	<i>Significance of Life Skills Education</i>	mengembangkan keterampilan sosial, emosional & berpikir pada siswa, karena mereka adalah bangunan yang penting untuk warga negara yang dinamis

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil artikel ini dilakukan dengan mengkaji isi dari setiap jurnal yang telah dipilih dengan menggunakan studi literatur. Kemudian akan didapatkan temuan analisis isi dari setiap jurnal. Sehingga nantinya dapat memberikan masukan atau usaha yang dilakukan terkait judul yang dipilih oleh penulis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah, dkk (2016) didapatkan temuan yaitu program kecakapan hidup secara signifikan mempengaruhi motivasi siswa untuk meningkatkan prestasi mereka. Fasilitas yang

juga dapat meningkatkan motivasi siswa dan kompetensi guru yang juga meningkatkan prestasi siswa. Sehingga program dapat berjalan dengan maksimal.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Koswara (2014) memiliki hasil penelitian yaitu manajemen pelatihan *life skills* di pondok pesantren misbahul falah ini belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Masih ada banyak yang perlu diperbaiki. Sehingga perlu adanya penataan ulang dalam menyusun manajemen pelatihan *life skills*. Diharapkan dengan adanya penataan ulang dapat membuat hasil yang baik.

Hasil penelitian dari Raina, dkk (2018) adalah perencanaan dalam program meningkatkan percaya diri dalam berkomunikasi, mengembangkan potensi, pengorganisasian tepat sasaran. Sehingga sesuai dengan potensi masing-masing anggota dan bertanggung jawab pada pelaksanaan program. Pemberian pengarahan untuk mengenali potensi peserta dilakukan pemantauan langsung dan memberikan penilaian pada peserta yang aktif.

Berikutnya penelitian dari Pramesti dan Mulyoto (2019) memiliki temuan data yaitu manajemen pembelajaran *life skills* sudah berjalan baik sesuai dengan fungsi manajemen pembelajaran. Adapun faktor pendukung pembelajaran sudah terpenuhi mulai dari sarana prasarana dan bahan ajar. Sehingga peserta didik mampu memahami kemampuan mereka masing-masing.

Penelitian yang dilakukan Subianto (2007) mempunyai hasil bahwasanya tidak semua lulusan SMA melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Kebijakan pendidikan berbasis luas dilakukan dalam bentuk *life skills* agar tamatan SMA memiliki bekal keterampilan dasar untuk bekal kehidupan atau bekerja. Adapun bekal yang diberikan dilakukan dengan maksimal agar dapat membantu dan mengurangi angka pengangguran.

Adapun hasil penelitian Noor (2015) memiliki hasil bahwa adanya keterpaduan sistem pendidikan yang diimplementasikan pada pondok pesantren. Pertama, banyak nya komponen komponen pendidikan yang dijalankan di pondok pesantren, memiliki keterkaitan antara satu dan lainnya dan berimplikasi pada penumbuhan rasa mandiri bagi santri. Kedua pembelajaran yang dipakainya pesantren bersifat dialogis, sehingga

tidak hanya guru yang menyampaikan dan juga sesuai dengan konsep pembelajaran orang dewasa (andragogi), siswa juga diberi ruang kesempatan untuk mengungkapkan dan menjelaskan atau bisa disebut partisipatif-andragogi, hanya saja belum diimplementasikan keseluruhan. Ketiga dari serangkaian proses belajar yang telah dilakukan, ditemukan hasil belajar yang baik terutama pada pengetahuan dan kemandirian. Keempat Kemandirian yang diperoleh oleh santri direpresentasikan pada sifat mandiri, gotong royong, gigih, tidak ketergantungan dengan orang lain, mampu memposisikan diri di masyarakat dan mampu menjadi pribadi yang memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat.

Hasil penelitian dari Corner (2012) adalah *Analysis of a series of critical incidents and associated evidence gave insights into the issues and challenges encountered and the effects on students' learning as the project progressed. The author found that her own role in the classroom was challenged, which shifted her research towards a more ethnographic approach. Her belief in the power of creative learning was deepened, leading her to reflect on the implications for school improvement beyond her own practice and suggesting further lines of enquiry.*

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suprihatin dan Dewi (2018) menunjukkan hasil bahwa konsep pendidikan *life skills* diinternalisasikan dalam silabus mata pelajaran *entrepreneurship*. Kemudian guru menjabarkan ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran seperti *washing activities, ironing activities program live in, and market day*. Evaluasi yang dilakukan guru dalam menilai kemampuan *life skills* peserta didik ialah dengan mengamati langsung kegiatan dalam mata pelajaran *entrepreneurship*. Sehingga siswa diberikan tugas untuk menulis laporan hasil kegiatan *live in*.

Berikutnya hasil penelitian dari Mawardi (2012) adalah *Life skills* sebagai keterampilan hidup bisa memberi bantuan terhadap peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan hidup. Keterampilan keterampilan tersebut ialah keterampilan pengetahuan, keterampilan dalam bersikap, keterampilan kejuruan yang nantinya mampu menjadi penyelesaian masalah atas permasalahan hidup yang dihadapi. Kurikulum

berbasis *life skills* yang dikembangkan, bisa juga dikembangkan untuk pendidikan formal. Peneliti percaya bahwasannya pendidikan bukan hanya mengenai bagaimana menyiapkan seorang siswa untuk dunia kerja, tapi untuk menyiapkan siswa bisa bermasyarakat dan mendewasakan siswa.

Hasil penelitian Susanto dan Lismadiana (2016) ditemukan hasil bahwa sekolah sepakbola GAMA yang dijadikan tempat pengambilan data manajemen pengelolaan program latihan sudah dilakukan dengan optimal. Sekolah sepakbola yang dijadikan tempat pengambilan data telah menerapkan lima fungsi manajemen. Lima fungsi manajemen itu meliputi perencanaan, pengorganisasian, *actuating*, pengendalian dan *budgeting*. Pelatih di sekolah sepakbola memiliki tugas untuk membuat program latihan berdasarkan kalender kompetisi yang dikeluarkan PSSI DIY. Pelatih, orangtua dan atlet bekerjasama untuk membuat program latihan itu dimaksudkan agar pelatih mengetahui kemampuan atlet dengan mengadakan pengukuran awal, dan atlet menyetujui beban latihan dari program latihan yang disusun. Mekanisme pembuatan program latihan adalah sebuah cara kerjasama pelatih, atlet dan orang tua membuat dan menentukan program latihan yang disesuaikan dengan kalender pertandingan.

Selanjutnya penelitian oleh Ciptasari dan Utsman (2015) menunjukkan hasil bahwasannya proses manajemen yang berjalan pada objek penelitian program kejar paket C berjalan dengan baik. Dimana didalamnya ada unsur perencanaan, unsur pengorganisasian, unsur pelaksanaan sampai unsur pengawasan dan diakhiri dengan unsur evaluasi. Pada perencanaan ada perumusan tujuan identifikasi dan menentukan kriteria tutor. Pada pengorganisasian ada pembuatan mading struktur organisasi beserta tugas-tugas tiap anggotanya. Pada pelaksanaan sama seperti SKB pada umumnya. Pada pengawasan, SKB diawasi dengan dua pihak, yakni dari internal dan juga eksternal. Evaluasi program paket C dilakukan dengan memakai evaluasi formatif dan sumatif.

Hasil penelitian oleh Maisaro, dkk (2018) menunjukkan hasil yang pertama perencanaan program penguatan pendidikan karakter mempunyai beberapa tahapan, yaitu observasi, rapat koordinasi, menyusun program kerja, pelaksanaan program, pengawasan, serta evaluasi. Kedua, kepala sekolah memiliki tim

dalam melakukan pengembangan. Ketiga, pengimplementasian program pada tahap-tahap berikut, yakni mengintegrasikan, membudayakan, meneladankan, dan melakukan kerja sama dengan orang tua. Keempat pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah ialah pengawasan langsung. Kelima, evaluasi dijalankan dengan beberapa tahap sebagai berikut : 1) penyusunan rencana evaluasi, 2) pengawasan, 3) pengolahan data, dan 4) rapat perbaikan.

Hasil penelitian oleh Trinova (2012) menunjukkan hasil Belajar adalah sebuah proses pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terjadi dengan melakukan interaksi secara intensif dengan sumber-sumber belajar. Belajar bagi anak yang dilaksanakan dengan cara bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk memanipulasi, mengulang-ulang, bereksplorasi, mempraktekkan, dan mendapatkan bermacam-macam konsep. Pembelajaran menyenangkan adalah suatu proses pembelajaran yang berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan mengesankan yang dapat menarik minat peserta didik untuk terlibat secara aktif. sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal.

Selanjutnya penelitian dari Kirom (2017) menunjukkan hasil Pembelajaran adalah sebagai suatu upaya yang dilakukan pendidik atau guru secara sengaja dengan tujuan menyampaikan ilmu pengetahuan. Adapun caranya dengan mengorganisasikan dan menciptakan suatu sistem lingkungan belajar dengan berbagai metode. Sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara lebih optimal. Walaupun istilah yang digunakan “pembelajaran”. Tidak berarti guru harus menghilangkan perannya sebagai pengajar. Pada konteks pembelajaran, sama sekali tidak berarti memperbesar peranan peserta didik di satu pihak dan memperkecil peranan guru di pihak lain.

Penelitian dari Ramli (2015) menunjukkan hasil Hakikat pendidik dalam islam ialah seseorang yang mampu memberikan pemahaman dan suri tauladan terkait keilmuan tertentu dan juga ketrampilan hidup. Dalam arti sederhana pendidik diartikan sebagai orang yang bertanggungjawab untuk mendidik. Namun ada penyempitan makna dari kata pendidik, diartikan sebagai guru yang mengajar di suatu sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. Sedangkan pengajar

ialah pendidik yang baik. Adapun hakikat pendidik ialah Allah SWT yang memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada manusia, dan sudah menjadi tanggung jawab untuk orang yang mengetahui untuk menyebarkan terkait pengetahuan yang didapatkannya, hakikat peserta didik merupakan individu yang berusaha memenuhi kebutuhan dirinya atas pengetahuan, pengalaman dan sikap dari proses pendidikan yang dilaluinya.

Selanjutnya penelitian oleh Wahyuningtyas (2019) menunjukkan hasil Kecakapan hidup anak usia dini terdiri dari kecakapan personal dan kecakapan sosial. Dalam pendidikan berbasis life skills pada anak usia dini tentu saja berkaitan dengan aspek perkembangan anak yaitu jasmani, kognitif, bahasa, sosial, emosional, dan spiritual. Metode penelitian ini menggunakan penelitian normatif, dengan pendekatan yang digunakan dalam pendidikan berbasis kecakapan hidup adalah pendekatan kontekstual. Sedangkan metode yang digunakan yaitu metode interaktif, bermain peran, diskusi terbuka serta kegiatan kelompok kecil juga dapat menggunakan modelling, observasi, situation *analysis*, *one to one rehearsal*, *debates*, serta game sebagai metode dalam mengajarkan kecakapan hidup. Program pendidikan anak usia dini berbasis *life skills* ini terdiri dari *daily living skills* dan *personal/social skill* dengan materi *practical life*, *sensory*, *mathematics*, *language art*, and *cultural activity* yang berguna untuk pengembangan diri anak.

Penelitian oleh Wahyuni dan Indrasari (2017) menunjukkan hasil pengaplikasian pendidikan life skill pada 2 kecakapan hidup utama yakni: 1) kecakapan generik (sadar akan diri sendiri dan rasional); dan 2) kecakapan spesifik (kemampuan akademik dan vokasional). pengaplikasian pendidikan life skill di SMKN 1 Bondowoso sudah mengimplementasikan 2 kecakapan utama diatas. Di SMKN 1 Bondowoso pengaplikasian pendidikan life skills sudah diintegrasikan pada kegiatan kurikuler yang dijalankan disekolah, baik dalam kurikulum maupun muatan pelajaran.

Selanjutnya penelitian oleh Sutini dan Dauly (2014) menunjukkan hasil bahwasannya ada banyak sekali anak yang putus sekolah disebabkan oleh keadaan rumah dan desa mereka yang tergenang lumpur lapindo, dari data yang dikumpulkan peneliti ada sekita 67 anak di desa

Renojoyo dan Siring yang mengalami putus sekolah. Dari 67 anak tersebut jumlah anak yang ada dijenjang SMA/ sederajat yang paling dominan dengan jumlah 30 anak (44,78%), sedang untuk SMP/ sederajat sejumlah 26 anak atau (38,80%), dan untuk Sekolah Dasar/ sederajat sejumlah 11 anak (16,41%). Setelah dilakukan sebuah survey keminatan mengenai keterampilan yang ingin dipunyai maka peneliti mendapatkan beberapa keterampilan, yakni ada servis motor, ketrampilan jahit, servis handphone, dan homeindustri. Dalam upaya pemenuhan atas ketrampilan-ketrampilan yang diharapkan oleh anak putus sekolah korban lumpur Lapindo (APSKLL), maka pada penelitian tersebut dikembangkan 3 modul ketrampilan hidup, yakni modul servis motor, modul keterampilan jahit, dan modul servis handphone. Pembuatan modul didesign dengan sederhana namun dengan prosedur penjelasan yang sistematis sehingga mampu menjadikan modul mudah untuk dipahami dan di implementasikan. Namun, modul yang telah dibuat belum melewati tahap pengujian, oleh karenanya sebelum nantinya modul tersebut diimplementasikan dalam poses belajar mengajar yang akan dilakukan pada APSKLL disarankan untuk melakukan proses uji coba terlebih dahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Rulyansah dan Sholihati (2018) menunjukkan ketercapaian hasil Prestasi belajar siswa kelas VI SDN Curahsawo pada materi Debit sedikit, ada beberappa alasan yang menjadikan tidak maksimalnya ketercapaian hasil belajar tersebut, salah satunya ialah pemakaian bahan ajar yang monoton. Pengembangan modul berbasis kecakapan hidup telah disesuaikan oleh peneliti sesuai ranah-ranah belajar siswa sehingga menjadikan modul tersebut sebagai pedoman untuk membekali siswa untuk bisa terampil, mandiri dan siap untuk hidup bermasyarakat. Penelitian pengembangan ini menggunakan metode pengembangan yang diadaptasi dari teori pengembangan Borg & Gall. Pada proses validasi yang dilakukan oleh ahli materi, modul tersebut mendapatkan nilai 87,5% dan dari ahli media mendapat 96,8%. Hasil rata-rata angket kepraktisan bernilai 88,35% dan hasil angket ketertarikan peserta didik dalam mencapai prestasi sejumlah 94,1% dalam uji coba. Jika ditarik benang merah kesimpulan dari hasil yang didapat dari penelitian, maka modul sudah bisa

dinyatakan valid, praktis, menarik, dan efektif dipakai dalam proses belajar mengajar Matematika kelas VI.

Penelitian oleh Prajapati, dkk (2017) menunjukkan hasil Masa remaja adalah masa ketika intelektual, fisik, sosial, emosional dan semua kemampuan sangat tinggi, tetapi, Sayangnya, sebagian besar remaja tidak dapat memanfaatkan potensinya secara maksimal karena berbagai alasan. Mereka menghadapi banyak masalah yang muncul seperti pemanasan global, kelaparan, kemiskinan, bunuh diri, ledakan populasi dan lainnya masalah seperti alkoholisme, penyalahgunaan narkoba, pelecehan seksual, merokok, kenakalan remaja, tindakan anti-sosial, dll. yang memiliki efek buruk pada mereka dan orang lain juga, sebagian besar. Persaingan ketat, pengangguran, kurangnya pekerjaan keamanan, dll. adalah beberapa masalah utama bagi yang berpendidikan dan akibatnya, mereka terjebak dalam ras gila. Ini Tantangan baru membutuhkan respons segera dan efektif dari sistem pendidikan yang bertanggung jawab secara sosial. Pendidikan itu penting, tetapi pendidikan untuk mendukung dan menjalani kehidupan yang lebih baik lebih penting. Sudah terasa hidup itu pendidikan keterampilan menjembatani kesenjangan antara fungsi dasar dan kemampuan. Ini memperkuat kemampuan seorang individu untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat saat ini dan membantu dalam menangani masalah di atas dalam cara untuk mendapatkan perlakuan yang diinginkan praktis. Memberikan pelatihan kecakapan hidup dengan menanamkan pendidikan kecakapan hidup akan membantu kaum muda mengatasi kesulitan-kesulitan seperti itu dalam kehidupan. Makalah ini berfokus pada pentingnya pendidikan kecakapan hidup dan manfaat dari pemberian pendidikan kecakapan hidup dalam kurikulum kami yaitu mengembangkan keterampilan sosial, emosional & berpikir pada siswa, karena mereka adalah bangunan yang penting blok untuk warga negara yang dinamis, yang dapat mengatasi tantangan di masa depan, dan bertahan dengan baik.

### **Pembahasan**

Dari hasil literatur diatas, maka didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa

pendidikan *life skills* yang baik ditentukan oleh signifikan yang dapat mempengaruhi motivasi siswa untuk meningkatkan prestasi mereka. Fasilitas yang dapat meningkatkan motivasi siswa dan kompetensi guru juga meningkatkan prestasi siswa, sehingga perlu adanya manajemen pembelajaran *life skills* yang sesuai dengan fungsi manajemen pembelajaran yang menjadikan faktor pendukung pembelajaran sehingga terpenuhi mulai dari sarana prasarana dan bahan ajar. Dalam hal ini, adanya manajemen program dirasa sangat perlu dan penting dalam kaitannya meningkatkan *life skills*, dikarenakan adanya manajemen program mampu menjadi tolak ukur terkait sejauh mana hasil yang didapatkan dan dicapai. Manajemen program juga dapat menjadi pengontrol tentang tujuan pelaksanaan program sehingga *life skills* dapat tercapai optimal dan mengalami peningkatan dalam setiap pelaksanaannya.

### **Pendidikan Kecakapan Hidup *Life Skills Education***

Faktor utama yang menjadi pembahasan kali ini adalah pendidikan kecakapan hidup *life skills education*. Pendidikan merupakan bagian yang penting di dalam kehidupan baik bangsa maupun Negara, sehingga salah satu faktor yang dapat meningkatkan kehidupan bangsa dan Negara adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Namun keterampilan juga tak lepas dari adanya tuntutan di Era Revolusi Industri 4.0 untuk diberikan bekal pendidikan kecakapan hidup pada setiap orang, utamanya ditanamkan pada peserta didik. Menurut Depdiknas (dalam Raina, dkk (2018:33)) dijelaskan ada 4 Jenis kecakapan hidup diantaranya: (1) kecakapan personal yaitu kecakapan yang diperlukan seseorang untuk mengenali pribadinya secara utuh baik kesadaran diri maupun pengembangan potensi berfikir untuk mengolah informasi, mengambil keputusan dan memecahkan masalah. (2) kecakapan sosial yaitu kecakapan berkomunikasi yang dilakukan secara lisan maupun tulisan dan kecakapan bekerjasama untuk saling pengertian dan saling membantu antar sesama. (3) kecakapan akademik yaitu upaya pengembangan diri kecakapan berpikir secara umum pada kegiatan yang bersifat keilmuan. (4) kecakapan vokasional yaitu keterampilan yang berhubungan dengan

pekerjaan di bidang tertentu yang ada dalam masyarakat.

Hampir di semua bidang kehidupan dan pranatanya menuntut sesuatu yang serba cepat dan instan, oleh karena itu, wajar apabila saat ini berbagai pihak menuntut adanya sumber daya manusia mandiri dan siap pakai. Dalam menghadapi situasi dan tuntutan yang demikian itulah, peranan pendidikan menjadi sangat penting. Pada upaya mewujudkan sistem pendidikan yang berkualitas perlu adanya suatu kebijakan untuk meningkatkan mutu dan relevansi Antara pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Adapun wujud dari relevansi pendidikan itu sendiri adalah yang berkaitan dengan kebutuhan tenaga kerja yang terampil, nilai sikap kerja masyarakat, orientasi masa depan. Oleh karena itu pendidikan tidak cukup jika hanya dengan mentransfer ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, akan tetapi juga diperlukan aspek keterampilan *skills* untuk dapat menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan *Life skills* memiliki peran yang penting dalam memberikan penegasan terhadap fungsi kemanusiaan siswa secara fitrah dimana siswa akan menjadi individu yang terampil, bijaksana, dan mampu memposisikan dirinya ditengah masyarakat dan memaksimalkan potensi yang dimilikinya, oleh karenanya pendidikan *life skills* berperan penting dalam menumbuhkan segala potensi yang dimiliki oleh siswa. Pendidikan *Life skills* ialah sebuah metode pendidikan yang tujuan awalnya ialah untuk memberikan pemahaman terhadap siswa dan menambah keterampilan serta pengetahuan. Tidak hanya mengenai keterampilan, namun dari pendidikan *life skill* siswa dibekali dengan sifat-sifat dasar untuk bisa bermasyarakat dengan baik, seperti menanamkan kebiasaan jujur, melatih tanggung jawab siswa, memberikan pemahaman terkait toleransi, pengetahuan mengenai wawasan kebangsaan dan lain sebagainya.

### **Manajemen Program**

Manajemen pada dasarnya mempunyai tingkatan yang baik dan terstruktur serta mempunyai kewenangan dan fungsi. Menurut Sudjana (dalam Maisaro, dkk (2018:304)) juga menjelaskan bahwa perencanaan yang

berhubungan dengan suatu rangkaian kegiatan yang akan dilakukan dimana untuk mencapai tujuan yang akan dimasa yang akan mendatang. Perencanaan sendiri juga merupakan proses kegiatan yang bersifat rasional dan sistematis dalam rangka untuk membuat keputusan dan langkah-langkah yang efektif untuk mencapai tujuan. Menurut Susanto dan Lismadiana, (2016:101) menjelaskan perencanaan merupakan salah satu fungsi manajemen yang berkaitan dengan struktur organisasi dan proses pengorganisasian. Selanjutnya menurut Terry (dalam Maisaro, dkk (2018:304)) menjelaskan bahwa pengorganisasian merupakan suatu fungsi kedua dalam manajemen dimana pada proses kegiatan penyusunan struktur organisasi harus sesuai dengan tujuan. Adapun menurut Hasibuan (dalam Ciptasari dan Utsman (2015:118)) juga menjelaskan pengorganisasian merupakan suatu proses penentuan pengelompokan dan pengaturan pada tiap aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

Adapun *actuating* juga dilakukan dengan tujuan agar kegiatan dilakukan tetap pada jalur yang telah ditetapkan. *Actuating* secara operasional adalah memberikan petunjuk dari atasan hingga bawahan, bagaimana tugas dilaksanakan dengan baik dan membimbing. Menurut Terry (dalam Susanto dan Lismadiana (2016:101)) *actuating* adalah integrasikan usaha-usaha anggota suatu kelompok sedemikian sehingga dengan selesainya tugas-tugas yang diserahkan kepada individu maupun kelompok. Selanjutnya pengawasan, dimana perlu adanya suatu pengawasan untuk mengetahui sejauh mana aktivitas yang dilakukan itu dan apakah sudah sesuai dengan perencanaan dan tujuan. Menurut Maisaro, dkk (2018:304) menjelaskan bahwasannya pengawasan memiliki fungsi yang sangat penting, karena pengawasan sendiri bisa menjadi sebuah penentu keberhasilan dari pengimplementasian sebuah rencana program. Sedangkan menurut Amtu (dalam Maisaro, dkk (2018:304)) menjelaskan pengawasan sebagai proses pengukuran serta menilai tingkat efektivitas kinerja organisasi serta tingkat efisiensi penggunaan sarana kera pada pencapaian tujuan.

### **Peserta Didik**

Peserta didik merupakan orang yang memiliki pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-

cita dan harapan masa depan yang ingin dicapai oleh peserta didik. “Peserta didik merupakan individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka berusaha mengembangkan potensinya untuk melalui proses pendidikan pada jalur tertentu, sehingga diharapkan kebutuhannya terpenuhi di dalam pembelajaran” (Ramli, 2015:68). Belajar juga merupakan hal penting yang harus ditempuh peserta didik, dimana agar memiliki kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Proses belajar pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi secara profesional. “tujuan belajar adalah memperoleh ilmu dengan cara yang tepat sehingga melahirkan suatu kemampuan intelektual dan memotivasi peserta didik” (Trinova, 2012:210). Hal yang terpenting dalam belajar adalah bagaimana peserta didik memiliki perubahan perilaku, dan itu menjadi target belajar.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Kajian yang dilakukan dari beberapa jurnal dengan studi literatur, upaya pendidikan *life skills* dilakukan dengan aspek kecakapan generik yang terdiri dari kecakapan personal (kesadaran diri dan berpikir rasional). Kecakapan sosial, Serta kecakapan spesifik mulai dari akademik dan vokasional dengan dilakukan atau mengatur pada suatu program dengan baik mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Sehingga pendidikan kecakapan hidup dapat tercapai dengan maksimal dan peserta didik mampu mendapatkan pendidikan secara maksimal untuk membekali peserta didik di kehidupan sehari-hari. Manajemen program juga dapat menjadi tolok ukur dan pengontrol tentang tujuan pelaksanaan program sehingga *life skills* dapat tercapai optimal dan mengalami peningkatan dalam setiap pelaksanaannya.

### **Saran**

Berdasarkan paparan data temuan penelitian pembahasan dan kesimpulan, maka peneliti memberikan saran kepada Kepala sekolah SD Muhammadiyah 11 Surabaya untuk tetap selalu meningkatkan dan melakukan pengawasan terhadap proses penerapan keterampilan kecakapan hidup agar Kepala Sekolah dapat

memiliki tolok ukur dan inovasi untuk membuat hal baru ke depan, agar siswa tetap mendapatkan hak pendidikannya di dalam proses pembelajaran dan sekolah dapat terus menjadi contoh bagi sekolah lain. Untuk Wakil Kepala sekolah SD Muhammadiyah 11 Surabaya Wakil kepala sekolah tetap melakukan analisis pada beberapa aspek yang memungkinkan menjadi hambatan terkait dengan kebutuhan dari pendidikan kecakapan hidup siswa, agar semua program yang telah dijalankan tetap optimal. Untuk Guru SD Muhammadiyah 11 Surabaya Guru tetap menjadi pendukung dan pembimbing baik kepada siswa selama di kelas, sehingga siswa tetap merasa nyaman dalam pembelajaran dan menjadi pendukung akan program sekolah. Untuk Peneliti Lain Peneliti lain diharapkan mampu menjadikan wawasan, bahan pustaka sekaligus referensi di dalam melakukan penelitian pada bidang yang sama.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Badrudin. 2014. *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta: PT Indeks.
- Ciptasari, D.R., & Utsman. 2015. Manajemen Program Pendidikan Kesetaraan Kejar Paket C “Harapan Bangsa” di UPTD SKB Ungaran Kabupaten Semarang. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 4(2), 115–120.
- Corner, C. 2012. Into Another World: From Creativity to Creative Learning. *Improving Schools*, 15(2), 116–129. <https://doi.org/10.1177/1365480212450237>
- Kirom, A. 2017. Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 69–80.
- Koran Sindo. 2019. *Tiga Skills Diperlukan untuk Hadapi Revolusi Industri Era 4.0*. SINDOnews.com. Maret 20. Accessed February 2, 2020. <http://nasionalnews.com/berita/1388305/15/tiga-skills-diperlukan-untuk-hadapi-revolusi-industri-era-40>
- Koswara, R. 2014. Manajemen Pelatihan Life Skill Dalam Upaya Pemberdayaan Santri di

- Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1), 37–50.
- Maisaro, A., Wiyono, B. B., & Arifin, I. 2018. Karakter, Manajemen Program Penguatan Pendidikan di Sekolah Dasar. *Jurnal Adminitrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 302–312.
- Mawardi, I. 2012. Pendidikan Life Skills Berbasis Budaya Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran. *Nadwa*, 6(2), 215. <https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.2.589>
- Noor, A.H. 2015. Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri. *Empowerment*, 3(2252), 1–31. <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/empowerment/article/download/553/430>
- Nurhidayah, S., Haryono, A. T., & Hasiholan, L. B. 2016. Pengaruh Program Life Skills Fasilitas Sekolah dan Kemampuan Guru Terhadap Motivasi Siswa Untuk Meningkatkan Prestasi (Study Empiris Pada Siswa Kelas XI SMA PGRI 2 KAYEN). *Journal of Management*, 02 (02), 1–13.
- Prajapati, R., Sharma, B., & Sharma, D. 2017. Significance Of Life Skills Education. *Contemporary Issues in Education Research (CIER)*, 10(1), 1–6. <https://doi.org/10.19030/cier.v10i1.9875>
- Pramesti, S. I., & Mulyoto. 2019. Manajemen Pembelajaran Life Skill dalam Mewujudkan Kompetensi Peserta Didik Paket C. *Media Manajemen Pendidikan*, 2(1), 50–57.
- Raina, E. A., Rajafa, A., & Mawarni, M. J. 2018. Pengelolaan Program Pendidikan Kecakapan Hidup Public Speaking Pada Lembaga Sekolah Komunikasi Miracle. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1), 31–36.
- Ramli, M. 2015. Hakikat Pendidik dan Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 61–85.
- Rulyansah, A., & Sholihati, M. 2018. *Pelajaran Matematika Sekolah Dasar Universitas Panca Marga Probolinggo PENDAHULUAN Salahuddin (2011) menyatakan bahwa tujuan pendidikan manusia yaitu mengarahkan manusia pada pembentukan pola kehidupan yang mandiri dengan moralitas yang tinggi dan unive*. 3(2), 194–211.
- Seftiawan, D. 2019. *Revolusi Industri 4.0 Tuntut Guru Ubah Pola Pembelajaran*. PT Kolaborasi Media Preneur Nusantara. Agustus 14. Accessed Januari 28, 2020. <http://www.google.co.id/amp/s/www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/amp/pr-0137310/revolusi-industri-40-tuntut-guru-ubah-pola-pembelajaran>.
- Subijanto. 2007. Program Pendidikan Life Skills Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas di Wilayah Pesisir. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13 (66), 362–378.
- Suprihatin, Y., & Dewi, E. L. 2018. Implementasi Pendidikan Life Skill Sejak Dini Dalam Pembelajaran Enterpreneurship (Studi pada SMP Cahaya Bangsa SchoolMetro). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 85–96.
- Susanto, N., & Lismadiana. 2016. Manajemen Program Latihan Sekolah Sepakbola (SSB) Gama Yogyakarta. *Jurnal Keolahragaan*, 4(11), 98–110.
- Sutini, & Daulay, P. 2014. Model Pendidikan Keterampilan Hidup (Life Skills) Bagi Anak Putus Sekolah Korban Lumpur Lapindo. *Jurnal Pendidikan*, 15(1), 54–67. <https://doi.org/10.33830/jp.v15i1.380.2014>
- Trinova, Z. 2012. Hakikat belajar dan Bermain Menyenangkan Bagi Peserta Didik. *Al-Ta' Lim Journal*, 19(3), 209–215.
- Wahyuni, S., & Indrasari, D. Y. 2017. Implementasi Pendidikan Life Skill di SMK Negeri 1 Bondowoso (Implementation of Life Skills Education in SMK Negeri 1 Bondowoso). *Jurnal Edukasi*, IV(1), 24–29.
- Wahyuningtyas, D. P. 2019. Early Childhood Education Based on Life Skills for Street Children in Surabaya. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 39. <https://doi.org/10.32332/elementary.v5i1.1365>

